

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
1	Laki-Laki	68	68%
2	Perempuan	32	32%
Total		100	100%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah reponden yang melakukan pengisian data kuesioner berjenis kelamin laki-laki sebanyak 68 orang dengan persentase 68% dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang dengan persentase 32%.

b. Mahasiswa Angkatan

Tabel 4. 2 Karakteristik responden berdasarkan mahasiswa angkatan

No	Mahasiswa Angkatan	Jumlah Responden	Presentase
1	2019	60	60%
2	2020	28	28%
3	2021	12	12%
Total		100	100%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang melakukan pengisian data kuesioner angkatan 2019 sebanyak 60 orang dengan persentase 60%, angkatan 2020 sebanyak 28 orang dengan persentase 28% dan angkatan 2021 sebanyak 12 orang dengan persentase 12%.

c. Fakultas / Prodi

Tabel 4. 3 Karakteristik responden berdasarkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

Prodi	Jumlah Responden	Presentase
Ekonomi Syariah	14	14%
Perbankan Syariah	23	23%
Asuransi Syariah	3	3%
Total	40	100%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang melakukan pengisian data kuesioner dari prodi ekonomi syariah sebanyak 14 orang dengan persentase 14%, prodi perbankan syariah sebanyak 23 orang dengan persentase 23% dan prodi asuransi syariah sebanyak 3 orang dengan persentase 3%.

Tabel 4. 4 Karakteristik responden berdasarkan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)

Prodi	Jumlah Responden	Presentase
Komunikasi dan Penyiaran Islam	9	9%
Bimbingan Penyuluhan Islam	4	4%
Manajemen Dakwah	2	2%
Total	15	100%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang melakukan pengisian data kuesioner dari prodi komunikasi dan penyiaran islam sebanyak 9 orang dengan persentase 9%, prodi bimbingan penyuluhan islam sebanyak 4 orang dengan persentase 4% dan prodi manajemen dakwah sebanyak 2 orang dengan persentase 2%.

Tabel 4. 5 Karakteristik responden berdasarkan Fakultas Syariah (FASYA)

Prodi	Jumlah Responden	Presentase
Hukum Keluarga Islam	7	7%
Perbandingan Mazhab	2	2%
Hukum Ekonomi Syariah	4	4%
Hukum Tata Negara	2	2%
Total	15	100%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang melakukan pengisian data kuesioner dari prodi hukum keluarga islam sebanyak 7 orang dengan persentase 7%, prodi perbandingan mazhab sebanyak 2 orang dengan persentase 2%, prodi hukum ekonomi syariah sebanyak 4 orang dengan persentase 4% dan prodi hukum tata negara sebanyak 2 orang dengan persentase 2%.

Tabel 4. 6 Karakteristik responden berdasarkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Prodi	Jumlah Responden	Presentase
Pendidikan Agama Islam	3	3%
Pendidikan Bahasa Arab	1	1%
Pendidikan Matematika	2	2%
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	4	4%
Pendidikan Islam Anak Usia Dini	3	3%
Tadris Bahasa Inggris	1	1%
Tadris Fisika	1	1%
Tadris Biologi	1	1%
Tadris Kimia	1	1%
Manajemen Pendidikan Islam	1	1%
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam	1	1%
Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	1	1%
Total	20	100%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang melakukan pengisian data kuesioner dari prodi pendidikan agama

islam sebanyak 3 orang dengan persentase 3%, prodi pendidikan bahasa arab sebanyak 1 orang dengan persentase 1%, prodi pendidikan matematika sebanyak 2 orang dengan persentase 2%, prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah sebanyak 4 orang dengan persentase 4%, prodi pendidikan islam anak usia dini sebanyak 3 orang dengan persentase 3%, prodi tadaris bahasa inggris sebanyak 1 orang dengan persentase 1%, prodi tadaris fisika sebanyak 1 orang dengan persentase 1%, prodi tadaris biologi sebanyak 1 orang dengan persentase 1%, prodi tadaris kimia sebanyak 1 orang dengan persentase 1%, prodi manajemen pendidikan islam sebanyak 1 orang dengan persentase 1%, prodi bimbingan dan konseling pendidikan islam sebanyak 1 orang dengan persentase 1% dan prodi ilmu perpustakaan dan informasi islam sebanyak 1 orang dengan persentase 1%.

Tabel 4. 7 Karakteristik responden berdasarkan Fakultas Ushuludin dan Humaniora (FUH)

Prodi	Jumlah Responden	Presentase
Psikologi Islam	4	4%
Studi Agama-Agama	1	1%
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	3	3%
Aqidah dan Filsafat Islam	2	2%
Total	10	100%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang melakukan pengisian data kuesioner dari prodi psikologi islam sebanyak 4 orang dengan persentase 4%, prodi studi agama-agama sebanyak 1 orang dengan persentase 1%, prodi ilmu al-qur'an dan tafsir sebanyak 3 orang dengan persentase 3% dan prodi aqidah dan filsafat islam sebanyak 2 orang dengan persentase 2%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data dari hasil penyebaran kuesioner kepada 49 orang responden. Untuk mendapatkan kecenderungan jawaban responden terhadap jawaban masing-masing variabel akan didasarkan pada rentang skor jawaban sebagaimana pada lampiran.

a. Deskripsi Variabel Pengetahuan (X1)

Variabel pengetahuan (X1) pada penelitian ini diukur melalui 6 butir pernyataan yang mempresentasikan indikator-indikator dari variabel tersebut. Hasil tanggapan terhadap pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 8 Variabel Pengetahuan (X1)

No	Pernyataan	Skor					Total
		STS	TS	N	S	SS	
1.	X1.1	1	1	10	56	32	100
2.	X1.2	0	3	8	44	45	100
3.	X1.3	1	2	8	49	40	100
4.	X1.4	1	1	7	47	44	100
5.	X1.5	2	1	7	65	25	100
6.	X1.6	3	3	12	60	22	100

Sumber: Hasil Penelitian Data SPSS, 2025

b. Deskripsi Variabel Media Sosial (X2)

Variabel media sosial (X2) pada penelitian ini diukur melalui 6 butir pernyataan yang mempresentasikan indikator-indikator dari variabel tersebut. Hasil tanggapan terhadap media sosial dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4. 9 Variabel Media Sosial (X2)

No	Pernyataan	Skor					Total
		STS	TS	N	S	SS	
1.	X2.1	0	1	7	50	42	100
2.	X2.2	0	2	8	50	40	100
3.	X2.3	0	2	2	52	44	100
4.	X2.4	0	0	9	48	43	100
5.	X2.5	2	0	6	44	48	100
6.	X2.6	0	0	7	44	49	100

Sumber: Hasil Penelitian Data SPSS, 2025

c. Deskripsi Variabel Media Sosial (Y)

Variabel media sosial (Y) pada penelitian ini diukur melalui 6 butir pernyataan yang mempresentasikan indikator-indikator dari variabel tersebut. Hasil tanggapan terhadap keputusan penggunaan dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4. 10 Variabel Keputusan Penggunaan (Y)

No	Pernyataan	Skor					Total
		STS	TS	N	S	SS	
1.	Y1	1	2	13	45	39	100
2.	Y2	1	3	12	44	40	100
3.	Y3	3	4	11	45	37	100
4.	Y4	2	1	10	51	36	100
5.	Y5	2	1	11	53	33	100
6.	Y6	3	2	16	47	32	100

Sumber: Hasil Penelitian Data SPSS, 2025

3. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas instrumen dalam penelitian ini diuji dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Nilai r hitung diperoleh melalui output SPSS pada bagian *Corrected Item–Total Correlation*, sedangkan nilai r tabel ditentukan berdasarkan rumus derajat kebebasan ($df = N - 2$). Dengan jumlah responden 100 orang, maka $df = 98$ pada taraf signifikansi 0,05, sehingga nilai r tabel yang digunakan adalah sekitar 0,195.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan (X1)

Variabel	r Hitung (Person Correlation)	r Tabel N=100 a = 5%	Keterangan
X1.1	0,553	0,195	Valid
X1.2	0,723	0,195	Valid
X1.3	0,535	0,195	Valid
X1.4	0,678	0,195	Valid
X1.5	0,585	0,195	Valid
X1.6	0,756	0,195	Valid

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.11, seluruh butir pertanyaan pada kuesioner untuk variabel (X1) yaitu pengetahuan dinyatakan valid, karena nilai r hitung pada setiap item tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Validitas Variabel Media Sosial (X2)

Variabel	r Hitung (Person Correlation)	r Tabel N=100 a = 5%	Keterangan
X2.1	0,375	0,195	Valid
X2.2	0,706	0,195	Valid
X2.3	0,420	0,195	Valid
X3.4	0,588	0,195	Valid
X3.5	0,577	0,195	Valid
X3.6	0,521	0,195	Valid

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.12, seluruh butir pertanyaan pada kuesioner untuk variabel (X2) yaitu media sosial dinyatakan valid, karena nilai r hitung pada setiap item tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Variabel Keputusan Penggunaan (Y)

Variabel	r Hitung (Person Correlation)	r Tabel N=100 α = 5%	Keterangan
Y1	0,704	0,195	Valid
Y2	0,820	0,195	Valid
Y3	0,752	0,195	Valid
Y4	0,735	0,195	Valid
Y5	0,807	0,195	Valid
Y6	0,828	0,195	Valid

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.13, seluruh butir pertanyaan pada kuesioner untuk variabel (Y) yaitu keputusan penggunaan dinyatakan valid, karena nilai r hitung pada setiap item tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana sebuah instrumen mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten ketika digunakan berulang kali, serta untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut benar-benar dapat dipercaya. Suatu data dinyatakan reliabel apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada tingkat signifikansi 5%. Nilai r hitung diperoleh dari output SPSS, sedangkan nilai r tabel pada taraf 5% mengacu pada tabel statistik yang telah ditetapkan.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	N of Items	Keterangan
Pengetahuan (X1)	0,712	0,60	6	Reliabel
Media Sosial (X2)	0,498	0,60	6	Reliabel
Keputusan Penggunaan (Y)	0,866	0,60	6	Reliabel

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada setiap variabel berada di atas angka 0,60. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha telah memenuhi kriteria, yakni lebih besar dari 0,60.

4. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukan analisis regresi linier. Menurut Sugiyono (2019), uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi statistik sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan tidak bias.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur yang digunakan untuk memastikan apakah data dalam penelitian memiliki distribusi yang normal. Data dikatakan berdistribusi normal apabila memenuhi kriteria kelayakan statistik dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan

menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov (K-S). Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Normalitas Menggunakan One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test	<i>Unstandardized Residual</i>
N	34
Asymp Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang diuji telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga data layak digunakan untuk analisis statistik parametrik pada tahap selanjutnya.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah antarvariabel independen terdapat hubungan linear yang kuat sehingga dapat mengganggu hasil analisis regresi. Model regresi yang baik menuntut tidak adanya multikolinearitas agar setiap variabel bebas dapat memberikan pengaruh yang berdiri sendiri terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada output SPSS.

Tabel 4. 16 Uji Multikolinearitas

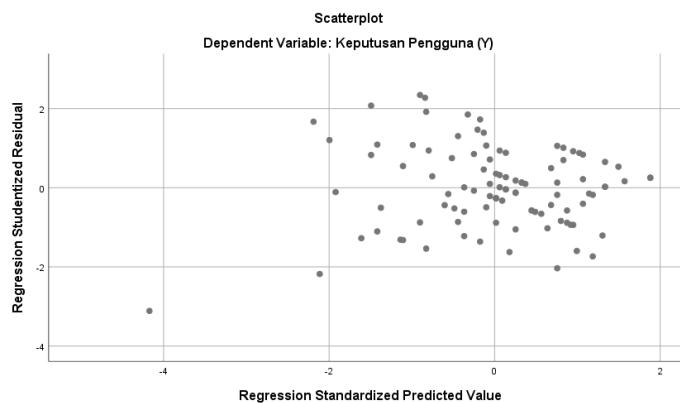
Model	Tolarance	VIF
X1	1.000	1.000
X2	1.000	1.000

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Kondisi ini menandakan bahwa masing-masing variabel bebas tidak saling mendominasi atau memiliki hubungan linear yang terlalu tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga layak untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians pada residual antar pengamatan. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual tetap konstan atau bersifat homoskedastis. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode Scatterplot pada output SPSS, yaitu dengan mengamati pola sebaran titik antara *ZPRED* dan *SRESID*.



Sumber : Hasil SPSS, 2025

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik pola mengerucut maupun melebar. Pola sebaran yang acak tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga memenuhi salah satu asumsi dasar analisis regresi linear.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala autokorelasi, sehingga nilai residual bersifat independen. Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson* (DW Test) melalui output SPSS.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0.342	0.328	3.260	1.733

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Berdasarkan tabel uji autokorelasi di atas, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.733. Nilai pembanding ditentukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, jumlah sampel (n) = 100, dan jumlah variabel independen sebanyak 2 (k = 2). Berdasarkan tabel Durbin Watson, diperoleh nilai batas atas (du) sebesar 1,72. Karena nilai Durbin–Watson sebesar 1.733 lebih besar dari nilai du (1,72) dan lebih kecil dari $4 - du$ ($4 - 1,72 = 2,28$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi, sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

5. Uji Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2019), analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk melihat arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat.

Secara umum, persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Penggunaan QRIS)

X₁ = Variabel independen (Pengetahuan)

X₂ = Variabel independen (Media Sosial)

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi

e = Error

Tabel 4. 18 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
	B	Std. Error	
(Constant)	-5.029	0.876	
X1	0.723	0.112	0.531
X2	0.448	0.153	0.242

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.16, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -5,029 + 0,723X_1 + 0,448X_2$$

- a. Nilai konstanta sebesar -5,029 menunjukkan bahwa apabila variabel Pengetahuan (X₁) dan Media Sosial (X₂) bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Keputusan Penggunaan QRIS (Y) cenderung menurun sebesar 5,029.
- b. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan (X₁) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,723 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai t hitung sebesar 6,448. Hal ini menunjukkan bahwa Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS. Artinya, setiap peningkatan pengetahuan mahasiswa mengenai QRIS akan meningkatkan keputusan penggunaan

QRIS sebesar 0,723 satuan, dengan asumsi variabel Media Sosial konstan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Pengetahuan berpengaruh terhadap Penggunaan QRIS diterima.

- c. Variabel Media Sosial (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,448 dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ serta nilai t hitung sebesar 2,936. Hasil ini menunjukkan bahwa Media Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS. Hal ini berarti bahwa semakin intens dan efektif peran media sosial dalam menyampaikan informasi terkait QRIS, maka keputusan mahasiswa untuk menggunakan QRIS akan semakin meningkat. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Media Sosial berpengaruh terhadap Penggunaan QRIS diterima.
- d. Variabel yang paling dominan, berdasarkan nilai Standardized Coefficients (Beta), variabel Pengetahuan ($\beta = 0,531$) memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan Media Sosial ($\beta = 0,242$). Hal ini menunjukkan bahwa Pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

6. Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menilai sejauh mana masing-masing variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengambilan keputusan pada uji ini didasarkan pada perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel, serta tingkat

signifikansinya. Suatu variabel dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Sebaliknya, apabila t hitung lebih kecil dari t tabel atau nilai signifikansinya melebihi 0,05, maka variabel independen tersebut dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 19 Hasil Uji T (Parsial)

Model	t_{hitung}	Sig.
(Constant)	-1.031	0.305
X1	6.448	0.000
X2	2.936	0.004

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Pengetahuan (X_1) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Pengetahuan berpengaruh terhadap Penggunaan QRIS diterima.

Variabel Media Sosial (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai ini juga lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa Media Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Media Sosial berpengaruh terhadap Penggunaan QRIS diterima.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen dalam model regresi memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam pengujiannya, keputusan ditentukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta melihat tingkat signifikansi. Apabila F hitung lebih besar daripada F tabel dan nilai signifikansinya berada di bawah 0,05, maka model dinyatakan signifikan sehingga variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau nilai signifikansi di atas 0,05, maka model dianggap tidak signifikan dan variabel independen secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 20 Hasil Uji F (Simultan)

Model	F_{hitung}	Sig.
Regression	25.209	.000b

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji F yang diperoleh dari analisis SPSS, nilai signifikansi berada di bawah 0,05, yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji lebih lanjut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan media sosial secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan QRIS pada mahasiswa UIN Antasari. Dengan kata lain, kedua variabel independen tersebut bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada tingkat penggunaan QRIS, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai teknologi pembayaran digital serta

paparan informasi melalui media sosial berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk menggunakan QRIS sebagai alat transaksi.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2019), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai koefisien determinasi menunjukkan proporsi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Nilai koefisien determinasi berada pada rentang $0 \leq R^2 \leq 1$. Apabila nilai R^2 mendekati 1, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kecil.

Tabel 4. 21 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.585 ^a	0.342	0.328	3.260

Sumber : Hasil SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,342 dan Adjusted R Square sebesar 0,328. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,328 menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan (X_1) dan Media Sosial (X_2) secara bersama-sama mampu menjelaskan 32,8% variasi Penggunaan QRIS pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Sementara itu, sisanya sebesar 67,2%

dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak diteliti.

B. Analisis Data

1. Pengaruh Pengetahuan Secara Parsial Terhadap Penggunaan QRIS Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai signifikansi variabel Pengetahuan (X_1) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai QRIS memiliki peranan penting dalam mendorong penggunaan sistem pembayaran digital tersebut. Mahasiswa yang memahami konsep QRIS, manfaat, serta tata cara penggunaannya cenderung lebih percaya diri dan nyaman dalam melakukan transaksi menggunakan QRIS. Pengetahuan yang memadai juga membantu mahasiswa mengurangi ketidakpastian dan risiko kesalahan dalam penggunaan, sehingga meningkatkan intensitas pemanfaatan QRIS dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa pemahaman dan persepsi positif terhadap suatu teknologi akan memengaruhi perilaku penggunaannya. Dalam konteks penelitian ini, semakin baik tingkat pengetahuan mahasiswa

mengenai QRIS, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai. Temuan ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana yang menunjukkan bahwa perilaku dosen dalam menggunakan teknologi tablet smartphone telah sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Islam karena didasarkan pada kebutuhan yang bermanfaat, khususnya untuk menunjang kegiatan akademik. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman terhadap fungsi suatu produk teknologi berperan penting dalam membentuk perilaku penggunaan yang rasional dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azzahroo dan Estiningrum (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan individu mengenai QRIS, maka semakin besar kecenderungan untuk menggunakannya. Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian Kartina Sari (2015) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan alat pembayaran non-tunai di kalangan mahasiswa.

Dengan demikian, pengetahuan dapat dipandang sebagai faktor fundamental dalam meningkatkan penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa. Upaya peningkatan literasi digital dan pemahaman mengenai sistem pembayaran QR berbasis nasional menjadi penting untuk mendorong adopsi QRIS secara lebih luas.

2. Pengaruh Media Sosial Secara Parsial Terhadap Penggunaan QRIS Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil analisis uji t, variabel Media Sosial (X_2) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, Media Sosial terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis sebagai sarana penyampaian informasi dan komunikasi terkait penggunaan QRIS. Melalui media sosial, mahasiswa dapat memperoleh informasi mengenai manfaat, cara penggunaan, serta pengalaman pengguna lain dalam menggunakan QRIS. Interaksi yang terjadi di media sosial juga mendorong terbentuknya kepercayaan dan minat mahasiswa untuk menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari.

Peran media sosial dalam penelitian ini tercermin melalui aspek social presence, media richness, dan self disclosure, yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, serta mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka terkait penggunaan QRIS. Kondisi ini membantu mengurangi ketidakjelasan informasi serta meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap QRIS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa media digital, termasuk media sosial,

berpengaruh signifikan terhadap adopsi sistem pembayaran digital. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penyebaran informasi melalui media sosial mampu meningkatkan kesadaran dan minat pengguna terhadap penggunaan pembayaran digital. Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian Sihaloho (2020) yang menunjukkan bahwa informasi digital memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan sistem pembayaran berbasis QR Code.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media sosial merupakan media yang efektif dalam mendukung adopsi teknologi keuangan digital, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial. Semakin intens dan informatif konten terkait QRIS yang disajikan melalui media sosial, maka semakin besar pula kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan QRIS.

3. Pengaruh Pengetahuan dan Media Sosial Secara Simultan Terhadap Penggunaan QRIS Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil analisis uji F, variabel Pengetahuan (X_1) dan Media Sosial (X_2) secara simultan memperoleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Pengetahuan dan media sosial secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa tidak dipengaruhi oleh satu faktor secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari keterpaduan antara pemahaman mahasiswa

mengenai sistem pembayaran digital dan peran media sosial sebagai sarana informasi. Pengetahuan yang baik memungkinkan mahasiswa memahami manfaat, kemudahan, serta keamanan penggunaan QRIS, sementara media sosial berperan dalam memperluas informasi, meningkatkan kesadaran, dan membentuk persepsi positif terhadap penggunaan QRIS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azzahroo dan Estiningrum (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan individu terhadap QRIS, maka semakin besar kecenderungan untuk menggunakannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Yuliati dan Handayani (2021) yang menyimpulkan bahwa media digital, termasuk media sosial, berperan penting dalam mendorong adopsi sistem pembayaran digital melalui penyebaran informasi dan edukasi kepada pengguna.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Yuliana yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman terhadap fungsi suatu produk teknologi berperan penting dalam membentuk perilaku penggunaan yang rasional dan sesuai dengan kebutuhan. Meskipun objek penelitian Yuliana berbeda, yaitu dosen dalam penggunaan tablet smartphone, namun secara konseptual penelitian tersebut menegaskan bahwa perilaku penggunaan teknologi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran pengguna terhadap manfaat teknologi tersebut.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kartina Sari (2015) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh

signifikan terhadap keputusan penggunaan alat pembayaran non-tunai di kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman yang baik mengenai sistem pembayaran non-tunai dapat meningkatkan kepercayaan dan kemauan mahasiswa untuk menggunakannya dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Sihalo (2020) yang menunjukkan bahwa informasi digital dan kemudahan sistem pembayaran berbasis QR Code berpengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi pembayaran digital. Keterpaduan antara pengetahuan dan media sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial mampu memperkuat pengaruh pengetahuan dengan menyediakan ruang interaksi, diskusi, serta berbagi pengalaman antar pengguna QRIS.

Pengetahuan dan media sosial memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendorong penggunaan QRIS. Semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa dan semakin intens pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi terkait QRIS, maka semakin besar pula kecenderungan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin untuk menggunakan QRIS sebagai alat transaksi non-tunai.